

# ANALISIS PERKEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN BENANG SUTERA DI KABUPATEN WAJO

Oleh: Tamrin Abdulh

## Abstrak

Penelitian ini berjudul Perkembangan Industri Pengolahan Benang Sutera di Kabupaten Wajo. Dalam Penelitian ini permasalahan terhadap ketersediaan sumber daya, sarana dan prasarana pada saat ini belum mendukung perkembangan industri pengolahan benang sutera di Kabupaten Wajo. Hal tersebut diperoleh dari hasil analisis tanaman Murbei sampai dengan pertengahan tahun 2011 mengalami penurunan rata-rata 11,98%. Penggunaan jenis bibit ulat sutera (FI) yang berkualitas hanya sebesar 28,3%. Bahan mentah sebagian besar diperoleh dari luar Kabupaten Wajo, dan hanya sekitar 20% diperoleh dari Kabupaten Wajo.

Pendapatan usaha industri pengolahan benang sutera skala rumah tangga lebih menguntungkan dibandingkan dengan skala usaha skala industri kecil dengan angka R/C Rationya 1,98 %. Angka ini menyatakan bahwa setiap seratus persen modal yang dikeluarkan oleh pengusaha sutera akan menghasilkan penerimaan sebesar 198% dengan tingkat penurunannya Rp.98.

**Kata kunci : Perkembangan Industri; Pengolahan Benang Sutera.**

## Pendahuluan

Benang sutera alam memiliki sifat-sifat yang baik sebagai bahan baku produk tekstil bernilai tinggi dan terus dikembangkan di Kabupaten Wajo, sehingga produk ini menjadi mata dagangan untuk dipasarkan di dalam negeri maupun untuk diekspor. Namun produk tekstil sutera ini kurang berkembang karena berbagai aspek, kurangnya

ketersediaan bahan baku, sumber daya manusia yang rendah, dan teknologi Pengolahan yang masih sangat sederhana. Kebutuhan benang sutera dari waktu ke waktu selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 kebutuhan benang sutera dunia diperkirakan sebesar 98.859 ton/ tahun, namun produksi benang sutera baru mencapai 83.397 ton. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, konsumen sutera

berpaling ke Amerika Selatan dan Asia terutama Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Untuk daerah Sulawesi Selatan sebagai salah satu propinsi penghasil sutera terbesar di Indonesia hanya mampu memproduksi benang sutera sebanyak 37,0 ton/tahun (2010), sedangkan kebutuhan yang diperlukan sebanyak 96 ton/tahun (Anonim, 2010). Perkembangan produksi benang sutera Kabupaten Wajo sejak tahun 2007/ 2008 sampai pada tahun 2010/2011 dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Benang Sutera Kabupaten Wajo

Tahun	Produksi Benang Sutera (Kg)
2007/2008	47.167,46
2008/2009	48.832,75
2009/2010	47.279,54
2010/2011	41.167,45
2011/2012	41.775,65

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Wajo, 2011  
 Dari tabel 1 tersebut di atas nampak perkembangan produksi benang sutera di Kabupaten Wajo tidak mengalami peningkatan dari tahun 2007 sampai tahun 2011 dimana produksinya rata-rata hanya sebesar 45.222,97 kg atau dengan penurunan rata-rata 2,83%. Dibawah ini akan memperlihatkan volume industri pengolahan Benang Sutera industri pertenunan Kabupaten Wajo.

Tabel 2. Produksi Kain Sutera yang Dihasilkan Pengolahan Benang Sutera Kabupaten Wajo, 2011

Jenis	Unit	Jumlah Alat	Tenaga	Produksi
Pertenunan	Usaha	(buah)	Kerja	(meter)
ATG	4.989	5.553	5.983	400.000
ATBM	184	1.847	2.483	1.114.875

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Wajo, 2011

**Permasalahan**

1. Bagaimana ketersediaan sumber daya, sarana dan prasarana dalam mendukung perkembangan industri pengolahan benang sutera di Kabupaten Wajo?
2. Apakah dengan sumber daya, sarana dan prasarana yang ter-

sedia saat ini, produksi dan pendapatan usaha industri pengolahan benang sutera di Kabupaten Wajo dapat ditingkatkan?

**Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini, sesuai dengan rumu-

san masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan sumberdaya, sarana dan prasarana dapat mendukung perkembangan industri pengolahan benang sutera di Kabupaten Wajo?
2. Untuk mengetahui ketersediaan sumber daya, sarana dan prasarana yang tersedia saat ini, maka produksi dan pendapatan usaha industri pengolahan benang sutera di Kabupaten Wajo dapat ditingkatkan.

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi mereka yang berkecimpung di dalam persuteraan, khususnya pengusaha industri pengolahan benang sutera dalam meningkatkan potensi usahanya.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah terutama instansi terkait dalam menetapkan berbagai kebijakan yang diharapkan mampu mendukung perkembangan industri pengolahan benang sutera di Indonesia pada umumnya, atau Sulawesi Selatan khususnya.

## **Pembahasan**

### **1. Analisis Potensi Sumberdaya**

#### **a. Aspek Bahan Baku, Sarana dan Prasarana**

Untuk mendukung kelancaran produksi pengolahan sutera, sebagian masyarakat di Kabupaten Wajo telah mengembangkan perkebunan tanaman pohon murbei sebagai pakan ulat sutera dan pemeliharaan ulat sutera untuk menghasilkan kokon. Sehingga pemintalan benang sutera untuk menghasilkan benang dan penenunan benang sutera untuk menghasilkan kain sutera diharapkan semakin berkembang. Sebagaimana kita ketahui bahwa produk berkualitas baik ditentukan oleh jenis bahan bakunya. Keberhasilan untuk mencapai komoditas sutera yang berkualitas baik banyak ditentukan oleh faktor-faktor produksi antara lain berupa tanah dan lahan. Pada analisis ini akan diuraikan beberapa hal sebagai berikut:

#### **1) Budidaya Tanaman Murbei**

Pada umumnya budidaya tanaman murbei dikembangkan oleh masyarakat pada lahan kosong, pekarangan rumah dan sebagian digunakan sebagai tanaman pagar dan penahan lumpur pada sempa dan sungai.

Luas tanaman murbei di Kabupaten Wajo pada tahun 2011/2012 tercatat 388,20 ha yang sebagian besar arealnya dikembangkan di Kecamatan Sabbang Paru dengan jenis tanaman *Morus Nigra* sekitar 80% sedangkan selebihnya menanam jenis *Morus Chatayana*, *Morus Alba* dan *Morus Multiooulis* sebanyak 20% dikembangkan di kecamatan lainnya, Departemen Perindustrian dan, Perdagangan Kabupaten Wajo, 2011).

Adapun jumlah tanaman setiap hektar sangat bervariasi tergantung pada jarak tanaman, saat ini jarak tanaman yang digunakan yakni 1 x 0. 5. 1 x 1 dan 1. 5 x 0.5 m.

Tabel 3. Luas Tanaman Murbei di Kabupaten Wajo, tahun 2007 sampai dengan tahun 2011

No	Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Persentase
1	2007/2008	757,30	0
2	2008/2009	384,65	-49,20
3	2009/2010	394,50	0,25
4	2010/2011	348,45	-0,12
5	2011/2012	388,20	1,14

Sumber : Dinas Kehutanan Kab. Wajo, 2011.

Di lokasi penelitian pada saat ini kondisi tanaman murbei tidak mengalami peningkatan yang berarti bahkan cenderung dari tahun ke tahun mengalami penurunan karena sebagian besar masyarakat meng-

kombinaskannya dengan tanaman kakao.

Pada tabel 4 terlihat mulai tahun 2007 tanaman murbei di lokasi penelitian mengalami penurunan yang sangat tajam dengan penurunan sekitar 49,2% dan sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 luas tanaman murbei cenderung statis dan tidak mengalami peningkatan yang berarti, sehingga diperoleh rata-rata penurunan seama lima tahun yaitu 11,98%.

Masyarakat di Kabupaten Wajo sebagian bertanam murbei guna meningkatkan taraf hidupnya. Tabel 4 memaparkan are perkebunan murbei di Kabupaten Wajo, sebagai berikut:

Tabel 4 Luas Areal Perkebunan Murbei Responden

Luas (Ha)	Kabupaten Wajo		Ket.
	Jumlah Responden	Perbandingan Variabel	
< 2	37	50,61,7	
2 - 4	13	21, 6	
4 - 6	6	10	
> 6	4	6, 7	

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2011

Berdasarkan angka yang diajukan terlihat bahwa sebagian besar petani murbei (61,7 %) mengolah kurang dari 2 Ha. Yang mengolah lahan di atas 6 Ha hanya

sebagian besar 6,7%, sedangkan selebihnya adalah 21,6. Untuk areal 2 sampai 4 Ha dan 10% untuk areal 4 sampai 6 Ha. Penanaman ini mempunyai keuntungan tinggi bagi petani karena selain menghasilkan tanaman guna di konsumsi sendiri. Mengenai tanaman tumpang sari pada areal perkebunan murbei di Kabupaten Wajo dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Keadaan Tanaman Murbei Responden Di Kabupaten Wajo, 2011

Keadaan Tanaman	Kabupaten Wajo	
	Jumlah Responden	Persentase
Tanaman Tumpang Sari	21	35
Tanaman Murbei	39	65
Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2011.

Kondisi perkebunan murbei yang dikelola petani di daerah penelitian menunjukkan masih ada petani yang mengelola dalam bentuk tumpangsari (tanaman campuran) sekitar 35% sedangkan petani yang berkonsentrasi pada tanaman murbei sebesar 65 %.

Pada tabel 6 menunjukkan petani khusus berkonsentrasi pada tanaman murbei cukup besar dibandingkan dengan mengolah lahan

dengan sistem tumpang sari. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas daun yang dihasilkan bila dibandingkan petani khusus tanaman murbei. Di daerah penelitian lahan perkebunan petani murbei disamping milik sendiri, juga adalah status pemilik dengan petani dan perkebunan dan diberi upah kepemilikannya dari sistem bagihasil antara sistem upah yaitu petani menggarap lahan oleh pemilik lahan. Gambaran tentang status lahan di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 6. Status Pemilikan Lahan Perkebunan Murbei Di Kabupaten Wajo

Status Kepemilikan	Jumlah Responden	Perbandingan
Milik sendiri	40	66,7
Bagi hasil	13	21,6
Sistem upah	7	11,7
Jumlah	60	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2011

Pada tabel 6 terlihat petani murbei di daerah pemilikan mempunyai status kepemilikan lahan yang sangat bervariasi. Dari tabel tersebut menunjukkan areal perkebunan murbei sekitar 66,7% petani yang mengelola lahannya sendiri. Petani murbei yang melakukan sistem bagi hasil 21,6% dan petani yang melakukan dengan sistem upah sekitar 11,7%.

## 2) Budidaya Ulat Sutera HKJ

Kegiatan pemeliharaan ulat sutera dilakukan masyarakat pada umumnya dibawah kolom rumah masing-masing, dengan cara pemeliharaan dan alat yang sangat sederhana sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun, sehingga hasilnya belum sepenuhnya memenuhi syarat teknis yang dianjurkan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi produk akhir. Menurut data Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Wajo sampai pada tahun 2011 tercatat jumlah pemelihara ulat sutera sekitar 536 unit usaha, unit pemeliharaan ulat sutera tersebut dengan kemampuan produksi kokonse banyak 417.756 kg pertahun.

Tabel 7. Jenis Penggunaan Bibit Ulat Sutera Di kabupaten Wajo

Jenis Bibit	Jumlah Responden	Persentase (%)
F <sub>1</sub>	17	24
F <sub>2</sub>	43	76
Jumlah	60	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2011.

Pada label 7 diatas terlihat dari jenis penggunaannya jenis bibit F<sub>1</sub> hanya 24 % dibanding dengan jenis F<sub>2</sub> sebesar 6%. Data ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian masih belum dapat meng-

hasilkan sutera yang berkualitas baik bila dibandingkan dengan jenis bibit F<sub>1</sub> yang memiliki kondisi yang baik juga kemampuan produksinya lebih banyak dibanding F<sub>2</sub>. SBL yang menjadi kendala petani ulat sutera tidak menggunakan jenis F<sub>1</sub> disamping sangat terbatas dan harus di impor dari Jepang.

## 3) Kondisi Pengrajin Ulat Sutera

Jumlah petani yang terlihat dalam kegiatan Sutera Alam di Kabupaten Wajo, dapat dilihat pada tabel berikutini:

Tabel 8 Jumlah Petani Murbei di Kabupaten Wajo mulai dari tahun 2007–2011

No	Tahun	Jumlah Petani (KK)	Peningkatan/Tahun
1	2007/2008	661	0
2	2008/2009	478	-27
3	2009/2010	456	-4
4	2010/2011	501	9
5	2011/2012	536 s/d 2000	7

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2011.

Dari tabel 9 di atas menjelaskan bahwa produksi tenaga kerja bervariasi, antara lain 2007-2011. pada tahun 2007 jumlah tenaga kerja 661 KK, pada tahun 2008 terus menjadi 478 KK atau sampai tahun 2009 turun menjadi 459 KK nanti

pada tahun 2010 naik kembali menjadi 501 KK.

- 4) Pengadaan Telur Ulut Sutera jboj  
 Adapun penyalur telur ulut sutera di Kabupatew Wajo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Pengodes/Penyalur Telur Ulut Sutera di Kabupaten Wajo, 2011

No	Tahun	Jumlah Petani (KK)	Peningkatan/Tahun
1	2007	5.424	-
2	2008	4.793	-17
3	2009	2.557,5	-47
4	2010	2.276,25	-11
5	2011	2.254,74	-0,9

Sumber: Kantor Depperindag Kabupa-ten Wajo, 2011.

Pada tabel 9 menunjukkan penyaluran telur ulut sutera mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 mengalami rata-rata penurunan setiap tahun. Hal ini disebabkan di Kabupaten Wajo produk yang dihasilkan oleh petani pengrajin sutera adalah kokon, benang sutera, dan bahan jadi berupa kain.

- 5) Keadaan Produksi Kokon, dan Benang Sutera BIKB

Didaerah pengusaha pengrajin kainsutera di samping memperoleh bahan baku benang di daerah Sulawesi Selatan juga benang sutera

kadang disuplai dari palau Jawa. Hal ini disebabkan karena produksi benang sutera lokal terbatas. Perajin Sutera di Kabupaten Wajo mengolah benang sutera menjadi berbagai jenis produk bahan sutera kain sarung yang bercorak tradisional dan modern. Bahkan produk telah berkembang untuk diolah menjadi kain batik sutera yang sangat digemari oleh konsumen yang berpenghasilan menengah ke atas maupun untuk eksport.

Pemintalan benang sutera di Kabupaten Wajo sebagian besar dikerjakan oleh pemeliharaan ulut sutera itu sendiri dengan menggunakan teknologi yang sangat sederhana. Sebagai tantangan produksi benang sutera sangat berkolerasi dengan kemampuan menghasilkan kokon. Hal ini dapat dijelaskan bila Kabupaten Wajo memproduksi kokon sebanyak 417.765,5 kg per tahun maka, dapat menghasilkan benang sutera sekitar 41.775,65 kg.

Untuk menggambarkan pola permintaan yang jelas akan benang sutera alam di Kabupaten Wajo, maka penelitian akan melakukan dalam tabel sampel yang dilakukan pada pengrajin kain sutera di Kabupaten Wajo.

Tabel 10. Sumber Bahan Baku Benang Sutra Pengusaha Industri Kain Sutra Di kabupaten Wajo, 2011

Sumber Bahan Baku	Jumlah Responden	Perbandi ngan
Kabupaten Sidrap	5	25
Kabupaten Soppeng	4	20
Kabupaten Enrekang	7	35
Kabupaten Wajo	4	30
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2011.

Di dalam melakukan proses produksi pengrajin sutera di Kabupaten Wajo memperoleh bahan mentah sekirat 20% dari Kabupaten Soppeng. Bahan mentah di Kabupaten Sidrap sebesar 25%, bahan mentah dari Kabupaten Enrekang sebesar 35%, sedangkan 30% bersumber dari daerah Kabupaten Wajo sendiri. Sangat kecil jumlah bahan baku dari Kabupaten Wajo yang dipakai oleh pengusaha industri pengolahan benang sutera oleh para petani memang sangat terbatas di samping juga mereka beranggapan bahan hasil produksi lain jauh lebih berkualitas.

Sedangkan masalah kerja sutera yang dihasilkan oleh petani sutera alam sangat bervariasi, mulai Rp.50.000,- sampai dengan Rp. 75.000,- sebagai gambaran data dapat dilukiskan yaitu 6,6% menghasilkan dengan harga Rp. 50.000,-

Rp. 65.000,-. Untuk yang dapat menghasilkan sutera dengan harga Rp. 65.000- Rp. 80.000 sekitar 3,3%. Sedangkan petani sutera yang menghasilkan tingkat harga Rp. 35.000 sampai dengan Rp. 50.000 berkisar 73,3%. Hal ini merupakan indikasi masih sekitar 73,3% hasil petani sutera yang masih berkualitas rendah.

Tabel 11. Keadaan Harga Sutra Alam per kg Pada Tahun 2007-2011 di Kabupaten Wajo, 2011

Tingkat Harga	Jumlah Responden	Prosentase
< 25.000	-	-
35.000 – 50.000	44	73
50.000 – 65.000	4	76,6
65.000- 80.000	2	3,3
> 80.000	10	16,6
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2011.

Pada tabel 12 menunjukkan adanya variasi harga benang sutera tergantung pada kualitas benang sutera. Kualitas benang tersebut telah merata akibat sistem pengolahan produksi yang kurang sempurna.

Persuteraan alam di Kabupaten Wajo terdapat hampir di seluruh wilayah yangtersebar di Kecamatan Tempe, Tanasitolo dengan Kecamatan Sabbang Paru. Pada wilayah tersebut terdapat kegiatan persuteraan alam mulai dari hulu hingga hilir.

Namun perkembangannya akhir-akhir ini mengalami penurunan cukup tajam.

#### 6) Tenaga Kerja

Secara historis industri pengolahan benang sutera di Kabupaten Wajo dikerjakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini berarti tenaga kerjalah telah ada tersedia jauh sebelum terbukanya lapangan usaha pertenunan yang komer-

sial. Tenaga kerja yang terdidik secara kekeluargaan berproses terus seiring dengan kemajuan teknologi. Keadaan ini menggambarkan secara kuantitatif tenaga kerja pertenunan yang potensial cukup tersedia. Untuk memberi gambaran yang jelas berikut ini dapat dilihat tingkat penyerapan tenaga kerja sesuai data pertenunan sebagai berikut:

Tabel 12. Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Industri Pengolahan Benang Sutera Di Kabupaten Wajo

Tahun	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (Rp. 000)	Nilai Produksi (Rp. 000)
2007	5.111	8.003	1.005.926	12.569.365
2008	5.158	8.325	1.108.651	13.100.500
2009	5.158	8.325	1.108.651	13.100.500
2010	5.160	8.335	1.108.659	13.100.536
2011	5.166	8.466	1.454.379	14.526.286

Sumber: Kantor Depperindag Kabupaten Wajo, 2011.

Pada table 13 di atas terlihat bahwa jumlah unit usaha industri sutera di Kabupaten Wajo setiap tahunnya mengalami kenaikan yang tidak terlalu berarti terjadi kenaikan 47 unit pada tahun 2008, namun pada tahun 2009 jumlah unit usaha industri pengolahan benang sutera tidak mengalami kenaikan dan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2011 mengalami kenaikan 2-8 unit 'usaha. Dengan demikian rata-rata

kenaikan unit usaha industri pengolahan benang sutera sebesar 0,26%.

Dapat dilihat pula pada data jumlah tenagakerja yang adapada tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 juga mengalami kenaikan seiring dengan jumlah kenaikan unit usaha industri pengolahan benang sutera yaitu rata-rata kenaikannya 110 orang atau 1,43%. Begitu pula dengan jumlah nilai invenstasi dan nilai produksi selama kurun waktu lima tahun masing-masing menga-

lami kenaikan yang sangat kecil yaitu 10,43 % dan 3,77 %.

Pengolahan benang sutera di Kabupaten Wajo, sebagian dikerjakan oleh pemeliharaan ulat sutera itu sendiri dengan teknologi yang sangat sederhana, berdasarkan data dari kantor Departemen Perindustrian dan Perdagangan jumlah pemelihara ulat sutera sebanyak 536 unit usaha dengan kemampuan produksi kokon sebanyak 417.756,5 kg. Produksi kokon sebanyak 417.756,5 kg maka dapat menghasilkan benang sutera sejumlah 41.775,65 kg (rendemen 10%). Jumlah kebutuhan bahan baku benang sutera untuk pertenenan gedogan 2500 kg dan pertenenan ATBM sutera 79.425 kg pertahun, jumlah 81.925 kg pertahun berarti masih kekurangan 40.149,35 kg pertahun. Untuk mengatasi kekurangan tersebut maka sebagian besar pengrajin dan pengusaha pertenenan mendatangkan benang sutera dari Kabupaten Enrekang yang di perkirakan 2500 kg pertahun, dari Kabupaten Soppeng diperkirakan 1.000 kg pertahun, dari pulau Jawa diperkirakan 10.000 kg pertahun dan apabila dihitung berarti Kabupaten Wajo masih minim 25.649,35 kg.

## 2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam mendukung perkembangan industri pengolahan benang sutera yang terdapat di dapat Kabupaten Wajo antara lain:

### a. UPT (Unit Pelayanan Teknis) Pertenenan

Unit ini berfungsi untuk memberikan layanan/bimbingan teknis dan penyuluhan bagaimana pengembangan teknologi produksi bagi pengusaha industri pengolahan benang sutera.

### b. Pusat promosi kerajinan sutera

Sarana ini didirikan atas prakarsa oleh para pengusaha industri sutera sendiri, tujuan dan kegunaannya adalah sarana informasi dan sekaligus sebagai promosi hasil produksi untuk seluruh pengusaha khususnya yang terkait dengan bahan-bahan sutera, tetapi sejak tahun 2009 pusat promosi kerajinan sutera ini tidak aktif lagi disebabkan para pengusaha lebih mementingkan usahanya dan banyaknya pengusaha industri sutera beralih ke usaha lain.

### c. Pendukung lainnya

Untuk mendukung kelancaran perkembangan perekonomian termasuk industri sutera, maka

pemerintah Kabupaten Wajo telah membuat kebijaksanaan dalam menyiapkan sarana dan prasarana antara lain:

- 1) Jalan raya beraspal batas panjang: 201.488 km<sup>2</sup>.
- 2) Listrik, kekuatan daya: 29.499.787 KVA.
- 3) Pasar: 39 buah.
- 4) Toko/Lods bahan baku penolong (2010): 35 buah.
- 5) Toko/Lods bahan baku penolong (2011): 27 buah.
- 6) Toko/Lods penjualan hasil produksi (2010): 29 buah.
- 7) Toko/Lods penjualan hasil produksi (2011): 24 buah.

### **Perkembangan Industri Sutera**

Pembangunan industri sutera di Kabupaten Wajo, di samping untuk penyerapan tenaga kerja juga untuk meningkatkan produksi baik kualitas maupun kuantitas dalam rangka memenuhi kebutuhan usaha. Dengan peningkatan sektor industri sutera, maka keterkaitan pembangunan yang berbasis lokal semakin berpeson dalam era sekarang ini seperti halnya sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor koperasi dan lebih khusus lagi otonomi daerah dapat berjalan semakin lancar.

Kabupaten Wajo terkenal dengan hasil suteraanya. Industri tenun ini merupakan keterampilan yang dimiliki masyarakat secara turun-temurun. Keterampilan ini tidak hanya membuat daerah mampu melestarikan hasil kerajinan tenun tradisional, tetapi telah mampu membuat nilai tambah apabila diolah lebih lanjut seperti membuat sarung sutera sebagai kain budaya, meskipun dengan mempergunakan peralatan yang tradisional.

### **Analisis Keuangan**

Analisis digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan industri pengolahan benang sutera setelah penerimaan dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama kegiatan proses produksi dalam satu bulan. Analisis ini mencakup:

#### **1. Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan nilai faktor produksi yang dikorbankan oleh pengusaha untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Biaya produksi yang digunakan adalah biaya tetap dan biaya variabel. Jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama satu bulan oleh pengusaha sutera.

2. Perenmaan dan keuntungan usaha pengolahan benang sutera

Penerimaan usaha diperoleh dari jumlah produksi kain sutera yang dihasilkan selama satu bulan di kali harga rata-rata yang berlaku selama penelitian ini berlangsung. Sedangkan keuntungan merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan selama satu

tahun. Secara terperinci penerimaan keuntungan dan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sutera responden yang diklasifikasi berdasarkan segmentasi industri rumah tangga dan Industri kecil berdasarkan jumlah tenaga kejadian alat tenun yang mereka pakai. Klasifikasi tersebut di atas diperoleh tingkat keuntungan yang berbeda.

Tabel 13. Rata-rata Keadaan Penerimaan, Biaya dan Tingkat Keuntungan Industri, Peagolahan Benang Sutera dalam Segmentasi Industri Rumah Tangga diKabupaten Wajo, 2011

A.	<u>Penerimaan</u>		<u>Rp. 3.600.000</u>
	36 x Rp. 100.000		
B.	<u>Biaya Tetap</u>		
	- Penyusutan Alat	<u>Rp. 14.365</u>	
	- Pemeliharaan	<u>Rp. 100.000</u>	
C.	<u>Biaya Variabel</u>		
	- Benang Sutera	<u>Rp. 1.170.000</u>	
	- Zat warna	<u>Rp. 3.600</u>	
	(pemutih)	<u>Rp. 39.060</u>	
	- Zat Kimia	<u>Rp. 27.500</u>	
	- Bahan Bakar	<u>Rp. 440.000</u>	
	- Upah Tenaga Kerja	<u>Rp. 27.500</u>	
	- Lain-lain		
			<u>Rp. 1.807.060</u>
D.	Biaya Total (B+C)		<u>Rp. 1.822.025</u>
E.	Keuntungan (A-D)		<u>Rp. 1.777.975</u>
F.	R/C Ratio		<u>1,98</u>

Tabel 14. Rata-rata KeadaanPenerimaan, Biaya dan Tingkat KeuntunganIndustri Pengolahan Benang Sutera dalam Segmentasi Industri Kecil di Kabupaten.Wajo, 2011.

A.	Penerimaan			
	1560 x Rp. 100.000			Rp. 85.800.000
B.	Biaya Tetap			
-	Sewa tempat usaha	Rp.	325.000	
-	Penyusutan Alat	Rp.	685.895	
-	Gaji Pimpinan	Rp.	500.000	
-	Rekening Listrik dan Listrik	Rp.	100.000	
-	Biaya Pemeliharaan	Rp.	200.000	
C.	Biaya Variabel			
-	Benang Sutera	Rp.	50.700.000	
-	Zat Warna (pemutih)	Rp.	156.600	
-	Zat Kimia	Rp.	1.692.600	
-	Bahan Bakar	Rp.	125.000	
-	Upah Tenaga Kerja	Rp.	15.600.000	
-	Lain-lain	Rp.	125.000	
		Rp.	68.398.060	
D.	Biaya Total (B+C)			Rp. 1.822.025
E.	Keuntungan (A-D)			Rp. 1.777.975
F.	R/C Ratio			1,22

## Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dalam penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ketersediaan sumber daya, sarana dan prasarana pada saat ini belum mendukung perkembangan industri pengolahan benang sutera di Kabupaten Wajo. Hal tersebut diperoleh dari hasil analisis tanaman murbei sampai dengan pertengahan tahun 2011 mengalami penurunan terus-menerus dengan penurunan, rata-rata 11,982%. Penggunaan jenis bibit ulat sutera (F<sub>1</sub>) yang berkualitas hanya sebesar 28,3%. Bahan mentah sebagian besar diperoleh dari luar

Kabupaten Wajo. Dan hanya sekitar 20% diperoleh dari Kabupaten Wajo.

- b. Pendapatan usaha industri pengolahan benang sutera skala rumah tangga lebih menguntungkan industri dibandingkan dengan skala usaha industri kecil dengan angka R/C Rationya 1,98. Angka ini menyatakan bahwa setiap seratus persen modal yang dikeluarkan oleh pengusaha sutera akan menghasilkan penerimaan sebesar 198%, dengan tingkat penurunan Rp. 98.

### 2. Saran

- a. Perlu dioptimalkan pemanfaatan sumber daya dalam mendukung

perkembangan industri, pengelolaan sutera.

- b. Untuk dapat mengembangkan industri pengolahan benang sutera di Kabupaten Wajo maka diperlukan adanya kerjasama secara terpadu dan berkesinambungan petani suteraalam dengan pengusaha industri pengolahan benang sutera dan perlu diupayakan oleh pemerintah berbagai kebijakan berkaitan dengan masalah yang dihadapi tentang persuteraan, misalkan perbaikan dan penyempurnaan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan dalam perkembangan persuteraan.
- c. Khusus usaha tani sutera agar pemerintah lebih memperhatikan memberikan pembinaan dalam bentuk penyuluhan secara berkelanjutan dan berjenjang agar usaha tani yang sutera yang dilakukan oleh masyarakat tidak beralih ke bidang lain.

#### **Daftar Pustaka**

- Anonim, 1998. *Laporan Proyek Pengembangan dan Pembinaan Persuteraan Alam Sulawesi Selatan*. Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan.
- Anonim. 2000. *Laporan Tahunan Depperdindag Kabupaten Wajo*. Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Wajo.
- Anonim. 2000. *Laporan Tahunan Dinas Kehutanan Kabupaten Wajo*. Dinas Kehutanan Kabupaten Wajo.
- Anonim. 2000. *Wajo dalam Angka*. Biro Pusat Statistik Kabupaten Wajo.
- Anonim. 1983. *Pedoman Persuteraan Alam Proyek Kerja Sama Pembinaan Persuteraan Alam Indonesia, Japan International Corporation Agency*. Departemen Pertanian, Sulawesi Selatan.
- Anonim. 2000. *Profil Investasi Pertenunan Sutera Kabupaten Wajo*, Departemen Koperasi & PKM Kabupaten Wajo Sengkang.
- Badan Litbang Departemen Kehutanan.1999. *Tumbuhan Berguna Indonesia II*
- Dahaklory. Gerson MBK.1991. *Peluang dan Kendala pada Pemasaran Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta*.
- Darma, R. 1995. *Sutera Alam Sulawesi Selatan, Keragaan dan Prospeknya*, Lembaga Penelitian UNHAS, Makassar.
- Guntoro, S. 1994. *Budidaya Ulat Sutera*. Penerbit Kanisius Yogyakarta.

- Harold K.C.O. 1986. *Silk Activity. Fifth Edition*, Texas. USA.
- Kartasapoetra, 1989. *Manajemen Pertanian (Agribisnis)*. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Mubyarto, 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian* PT. Pustaka LP3ES Indonesia: Jakarta.
- Rahardi, dkk, S.A. 1986. *Manajemen Agribisnis*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Kusuma Putra, S.A. 1986. *Rencana Usaha Pembibitan Nat Sutera di Indonesia*. Jakarta.
- Saipul, A. 1979. *Diklat Persuteraan Alam. Departemen Prindustrian*. RL Dinas Perindustrian Propinsi Sulawesi Selatan, Makassar.
- Makalah, 1999. *Pengembangan Persuteraan Alam Kabupaten Wajo*. Kantor Dinas Perhutanan dan Konservasi Tanah Kabupaten Wajo, Sengkang.
- Moulthy, S. 1974. *The Home Industries Silk in Coperation*. Pediton. Seoul Korea.
- Soekartawi, 1994. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sunanto. H, 1996. *Budidaya Murbei dan Usaha Persuteraan Alam*. Kanisius: Yogyakarta.
- Hardjosoediro, S. 1995. *Persuteraan Alam di Indonesia*. Fakultas Kehutanan UGM: Yogyakarta.
- Perum Perbutani. 1999. *Industri dan Pemasaran Benang Sutera Alam*. Fakultas Kehutanan UNHAS: Makassar.
- Simon, H. 1995. *Persuteraan Rakyat; Masalah an Prospek-nya*. Fakultas Kehutanan UGM: Yogyakarta.
- Sudrajat, A, Bambang Harsiko, *Persuteraan Alam Rakyat di Sulawesi; Selatan, Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta*.